
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 7 Nomor 2, 2023

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



NARASI KEEGOSENTRISAN DALAM ANTOLOGI CERPEN “KENYATAAN YANG TAK NYATA” KARYA M. WILDAN WIJAYA

Fitriana Amelia Dewi*

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-05-2023

Accepted: 16-11-2023

Published: 21-12-2023

Keyword: psychology,
emotion, unconscious

Kata kunci: psikologi,
emosi, ketidaksadaran

ABSTRACT

*This study aims to describe the psychological conditions of emotions from the unconscious minds of fiction characters. According to Sigmund Freud, this is influenced by the Id in them. The concept of Id in psychoanalytic theory examines the unconscious mind that controls basic desires, such as lust, sexual desire, and aggression. The method used is a qualitative method with data descriptions using Indonesian short story collected in *Kenyataan yang Tak Nyata* by M. Wildan Wijaya. The results showed that the psychological condition experienced by the character is the desire for emotional imbalance. These emotions can be seen from various events experienced by the character with various impulsive attitudes, actions, and impulsive actions.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologi berupa emosi yang berasal dari pikiran bawah sadar para tokoh dalam karya fiksi. Menurut Sigmund Freud hal tersebut dipengaruhi oleh Id dalam diri mereka. Konsep Id dalam teori psikoanalisis mengkaji pikiran bawah sadar yang mengendalikan keinginan-keinginan dasar, seperti nafsu, hasrat seks, dan agresi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskripsi data menggunakan sumber data cerpen dalam *Kenyataan yang Tak Nyata: Antologi Cerpen* karya M. Wildan Wijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologi yang dialami tokoh berupa hasrat ketidakseimbangan dalam emosi. Emosi tersebut dapat terlihat dari berbagai peristiwa yang dialami tokoh dengan berbagai sikap, tindakan, dan perbuatan yang impulsif

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: fitrianaameliadewi@gmail.com (Fitriana Amelia Dewi)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Secara umum, manusia dianggap sebagai pribadi yang paling sering mempersoalkan kehidupannya dan memiliki keinginan untuk memuaskan hasrat atau nafsu yang timbul dari dalam diri yang terus mengalir seiring dengan perkembangan zaman (Nuafal, 2022). Dalam hal ini, mereka mulai kehilangan pandangan mengenai ikatan dengan sesama manusia serta sebagai individu yang cenderung melakukan kesalahan sebagai kesenangan diri sendiri tanpa memikirkan keberadaan potensi orang lain. Selain itu, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa setiap manusia pada dasarnya sama dan memiliki hasrat untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Hal tersebut banyak tergambar dalam cerita sebuah karya sastra. Melalui sebuah karya sastra, para pengarang memiliki visi untuk membentuk pola kepribadian dari masing-masing karakter tokoh. Oleh karena itu, narasi keegosentrisan dapat memperlihatkan sudut pandang tokoh utama secara eksklusif, sehingga membawa pembaca untuk melihat dunia dari perspektif tokoh utama tersebut. Menurut (Ii, 2009) istilah "keegosentrisan" sendiri berasal dari kata egosentris, "ego" yang berarti "aku" atau "saya", dan "sentris" yang berarti "pusat". Dalam narasi keegosentrisan, tokoh utama cenderung menjadi pusat perhatian dan fokus utama dalam cerita. Narasi keegosentrisan masih jarang digunakan dalam karya sastra, pada umumnya banyak peneliti yang mengkaji secara luas seperti teori psikoanalisis dalam sastra genre cerpen. Dalam karya sastra, narasi keegosentrisan dapat membantu pembaca untuk ikut terlibat dan lebih merasakan pengalaman tokoh, sehingga memperkuat daya tarik karya sastra tersebut.

Keegosentrisan tokoh dalam cerpen merujuk pada fokus tokoh pada dirinya sendiri, di mana tokoh melihat dan memahami dunia hanya dari perspektif pribadi. Keegosentrisan sering kali menjadi ciri khas dari karakter fiksi dalam cerita pendek karena memungkinkan pengembangan karakter yang lebih dalam, kompleks atau secara keseluruhan. Dalam cerpen, keegosentrisan tokoh dapat memberikan wawasan kepada para pembaca tentang penggambaran kepribadian dan karakteristik tokoh, serta bagaimana mereka bertindak dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapi. Melalui narasi keegosentrisan, dapat membantu dalam menyoroti aspek psikologis tokoh, seperti motivasi dan emosi yang muncul dari dalam diri (dorongan id), yang dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam cerita. Dengan menggunakan kajian keegosentrisan dalam penelitian terhadap cerpen, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karakter tokoh dan bagaimana mereka

berkontribusi terhadap pengembangan cerita secara keseluruhan.

Namun, narasi keegosentrisan juga memiliki keterbatasan, seperti ketidakseimbangan dalam memperlihatkan sudut pandang karakter lain, sehingga tidak memberikan sudut pandang yang komprehensif dan menyebabkan pembaca hanya melihat satu sisi dari cerita. Oleh karena itu, narasi keegosentrisan perlu dipahami dengan baik agar tidak menimbulkan bias atau ketidakseimbangan dalam pemahaman pembaca terhadap cerita. Narasi keegosentrisan termasuk dalam kajian id teori psikoanalisis yang merupakan salah satu teori psikologi paling terkenal di dunia. Teori ini dikembangkan oleh tokoh psikologi yang merupakan seorang dokter kelahiran Wina, Jerman bernama Sigmund Freud pada awal abad ke-20 (Ahmadi, 2021). Teori ini mengemukakan bahwa ada tiga struktur kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya yaitu id. Id merupakan bagian dari kepribadian yang terdiri dari dorongan-dorongan primitif yang ada di dalam diri manusia, seperti nafsu, hasrat seksual dan agresi. Dalam konteks sastra, teori psikoanalisis banyak digunakan sebagai alat analisis dalam memahami karakter tokoh dan plot cerita. Kajian id teori psikoanalisis dalam cerpen menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan ini memfokuskan pada analisis karakter tokoh dalam cerpen yang terpengaruh oleh dorongan-dorongan primitif dari dalam diri yang tidak dapat dikendalikan atau berada pada alam bawah sadar (Hidayati et al., 2019).

Latar belakang antologi cerpen *Kenyataan Yang Tak Nyata* (Wijaya, 2021) yang diterbitkan oleh Nizamia Learning Center ini banyak mengungkap mengenai permasalahan dari pengalaman hidup tokoh yang banyak diwarnai oleh perasaan emosional. Latar belakang kajian id teori psikoanalisis dalam antologi cerpen tersebut dapat dilihat dari peran tokoh yang tidak dapat mengendalikan emosi atau hasrat bawah sadar sehingga terjadinya tindakan atau perbuatan saling menyakiti. Melalui kajian id teori psikoanalisis, pembaca dapat mengidentifikasi dorongan-dorongan primitif yang mempengaruhi sifat dan tindakan karakter tersebut dalam narasi keegosentrisan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dan rumusan pembahasan pada penelitian ini, antara lain yaitu definisi dari egosentris dalam kepribadian seseorang, bagaimana konsep dasar dari id dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan hubungan sastra dengan psikologi. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan mendukung teori yang sudah ada

khususnya teori psikoanalisis mengenai kajian tentang Id, dan dapat menambah pengetahuan kaitannya sastra dengan ilmu psikologi. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan proposal ini yaitu metode kualitatif-deskriptif, karena menggunakan data yang berupa paparan deskriptif-naratif yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian dalam konteks yang lebih luas (Firman, 2018). Metode ini dapat digunakan dalam analisis cerpen dengan teori psikoanalisis karena dapat membantu menggambarkan dan menjelaskan konflik batin dan motif dalam karakter tokoh yang ada pada cerita.

Pendekatan psikologi sastra yang dipakai dalam penelitian ini berfokus pada konteks psikologi analisis (psikoanalisis) dengan kajian Id melalui narasi keegosentrisan yang terdapat dalam teks sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra kajian id psikoanalisis dengan penyajian narasi keegosentrisan karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek kepribadian dalam antologi cerpen *Kenyataan Yang tak Nyata* Karya M. Wildan Wijaya. Sumber data yang digunakan adalah karya fiksi genre cerpen (terdapat lima judul) yang masuk dalam antologi cerpen: *Kenyataan Yang Tak Nyata* (Wijaya, 2021). Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan monolog yang relevan dengan narasi keegosentrisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu melakukan penelitian secara langsung pada antologi cerpen *Kenyataan yang Tak Nyata* karya M. Wildan Wijaya, hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, perlu diadakan studi dokumenter yaitu dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian.

Untuk teknik analisis data digunakan model penelitian analisis isi buku (*content analysis*) yang merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan suatu pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan yang sesuai dengan penjelasan teori sebelumnya) dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang sifatnya berupa pembahasan terhadap isi dari suatu informasi tertulis (Aedi, 2010). Beberapa tahapan dalam metode penelitian kualitatif-deskriptif mengenai analisis cerpen dengan teori psikoanalisis yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

Pertama, yang dilakukan peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan membaca cerpen secara teliti dan mengidentifikasi karakter, konflik batin, dan motif yang terdapat dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, peneliti membuat catatan mengenai karakteristik dan perilaku karakter, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dan motif dalam cerpen.

Kedua, peneliti menerapkan teori psikoanalisis dalam analisis cerpen karena dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi alam bawah sadar karakter dalam cerpen dan konflik batin yang dialami oleh karakter tersebut. Peneliti menerapkan konsep struktur kepribadian salah satunya seperti kajian id dalam menganalisis karakter dan konflik batin tokoh tersebut.

Ketiga, peneliti mencoba mengembangkan kerangka pemikiran yang berfokus pada konsep kajian id psikoanalisis dalam analisis cerpen. Kerangka pemikiran ini dapat membantu dalam mengorganisasi data dan informasi yang diperoleh dari analisis cerpen. Selain itu, kerangka pemikiran juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara karakter, alur, dan tema cerpen.

Keempat, peneliti memilih menggunakan teknik analisis kualitatif dalam menginterpretasikan data dan informasi yang diperoleh dari analisis cerpen melalui narasi keegosentrisan. Teknik analisis kualitatif dapat mempermudah dalam proses mengidentifikasi tema yang terkait dengan pengalaman manusia yang sesuai dengan analisis karakter tokoh dalam cerpen. Peneliti dapat menerapkan teknik seperti analisis tematik dan analisis naratif dalam mengidentifikasi tema dan motif cerpen.

Kelima, peneliti menafsirkan hasil analisis cerpen melalui narasi keegosentrisan dengan kajian id teori psikoanalisis secara komprehensif. Tafsiran ini dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam cerpen dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter, alur, dan tema cerpen. Selain itu, tafsiran dapat memberikan wawasan baru dan menarik bagi pembaca untuk memahami dan mengevaluasi cerpen.

Dalam kesimpulannya, metode penelitian kualitatif-deskriptif sangat sesuai jika digunakan dalam analisis cerpen melalui sebuah narasi dengan teori psikoanalisis. Metode ini dapat membantu peneliti dalam menggambarkan dan menjelaskan konflik batin dan motif dalam karakter cerita melalui narasi keegosentrisan (Aziza, 2017). Selain itu, penerapan teori psikoanalisis dan penggunaan teknik analisis kualitatif-deskriptif dapat membantu mempermudah dalam menginterpretasikan data dan informasi yang

diperoleh dari analisis cerpen. Oleh karena itu, beberapa tahapan triangulasi tersebut dilakukan secara berurutan dengan cara yang lebih sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi keegosentrisan yang berkait dengan rasa ketidakpedulian dan tindakan manusia yang acuh terhadap keadaan di sekitar tampak pada cerpen "Sebutir Air" yang mengisahkan perbuatan seseorang tidak bertanggung jawab yang mencemari lingkungan dengan membuang limbah kedelai tempe di sungai. Rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar ataupun terhadap manusia lainnya dapat ditimbulkan dari berbagai faktor, dan salah satunya yaitu berdasarkan teori psikoanalisis yang melibatkan konsep id, ego, dan super ego, di mana menjadi latar belakang timbulnya hal tersebut. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, id merupakan bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan. Id dapat disebabkan adanya dorongan-dorongan primitif dan naluri dasar, seperti hasrat seksual dan agresi dari dalam diri. Id tidak memperhatikan aturan atau norma sosial, karena hanya berfokus pada diri sendiri dengan memuaskan keinginan secara instan.

Pada konteks rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan, dorongan id menjadi salah satu hal yang turut berkontribusi. Id mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan segera, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Ketika seseorang lebih terfokus pada kepuasan pribadi dan kenikmatan seketika, mereka mungkin tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap dampak yang mereka timbulkan pada lingkungan sekitar. Tindakan tersebut menyebabkan banyak dampak negatif yang muncul, salah satunya yaitu dampak terhadap kehidupan ekosistem di sungai. Gambaran tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Aku semakin dekat dengan bangunan itu. Tapi, tiba-tiba warna air sungai berubah termasuk juga warnaku. Busa-busa banyak bertebaran di permukaan air. Selain itu, banyak ampas kedelai yang keluar dari sebuah lubang paralon besar tepi sungai.

Betapa buruknya perilaku manusia yang tega merusak ekosistem air ini. Ikan-ikan kecil banyak yang mengambang dan kehilangan nyawa. Bahkan tumbuhan di tepi sungai juga banyak yang mati. Oh Tuhan, aku hanya bisa berharap semoga manusia-manusia itu segera sadar akan perbuatannya. (Wijaya, 2021: 5)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masih banyak manusia yang bersikap seolah ingin menuruti keegosentrisan mereka (yang kemungkinan besar berasal dari dorongan id dalam diri) serta beranggapan bahwa itu merupakan hal yang lumrah tanpa

memperhatikan bagaimana dampak yang terjadi akibat ulahnya, salah satunya seperti contoh yang terdapat dalam narasi cerpen “Sebutir Air” menceritakan ulah manusia tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar. Tindakan manusia-manusia yang tidak mempunyai tanggung jawab dengan membuang limbah atau sisa pengolahan ampas kedelai di sungai mengakibatkan dampak buruk yang sangat banyak, tidak hanya mencemari air sungai saja akan tetapi juga membuat ekosistem air terganggu, seperti menyebabkan ikan-ikan kecil mati bahkan keberadaan tumbuhan-tumbuhan pun juga ikut terancam. Padahal dengan adanya tumbuhan dapat mencegah terjadinya abrasi di sepanjang daerah aliran sungai. Dalam hal ini, kesadaran, pendidikan, dan nilai-nilai yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan dapat memainkan peran penting dalam mengatasi rasa ketidakpedulian yang mungkin timbul dari dorongan id. Dengan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan, individu dapat mengurangi dampak negatif dan dapat membantu membangun lingkungan yang lebih baik.

Sikap keegosentrisan tidak hanya dikategorikan dalam sebuah tindakan atau perbuatan yang tidak peduli akan lingkungan sekitar, di samping itu hasrat untuk menyakiti orang lain, baik itu menyakiti secara fisik maupun mental juga termasuk dalam kategori orang yang memiliki sikap egosentris. Dorongan id dari dalam diri dapat menjadi salah satu penyebab sikap egosentris. Karena dorongan id bersifat primitif dan tidak terkontrol, sehingga jika seseorang tidak mampu mengendalikan, maka dorongan id dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Ketika pengaruh dari dorongan id tidak bisa terkontrol, membuat seseorang menjadi sangat fokus pada kepuasan diri sendiri, dan ini dapat memicu sikap egosentris. Seseorang yang mengalami dorongan id begitu kuat dan tidak mampu mengendalikannya, dapat memberikan kecenderungan mereka dalam memandang segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri dan menganggap bahwa keinginan dan kebutuhan mereka lebih penting dari orang lain (Claudia, 2023). Seperti yang diceritakan dalam cerpen “Pergi”, cerita tersebut mengisahkan tokoh Rere yang mengkhianati pasangannya yaitu Elsa, dengan berduaan bersama wanita lain. Gambaran tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Elsa terkejut bukan main, tak percaya bahwa orang yang namanya selama ini ia jaga ternyata sedang bersanding dengan wanita lain. Perasaannya seakan tersayat melihat hal ini. Dan kedua kakinya melangkah dengan cepat menuju Rere yang sedang bermesraan di sana.

"Rere ternyata kamu selama ini begini ya! Dasar jahat! Tega ya kamu sama aku!" (Wijaya, 2021: 14)

Kutipan cerpen "Pergi" tersebut menunjukkan narasi //bersanding dengan wanita lain// secara tidak langsung menggambarkan sikap egosentris seorang laki-laki bernama Rere karena hasrat dan nafsunya yang berasal dari naluri bawah sadar yang tidak dapat dikendalikan sehingga tega menyakiti hati pasangannya dengan mengkhianati dan bermesraan bersama wanita lain. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia yang tengah dikuasai dan dikendalikan oleh id atau *unconsciousness* (alam ketidaksadaran) yang berisi dorongan-dorongan primitif (Maghira & Rumambo Pandin, 2022). Menurut Freud, seorang laki-laki dalam psikoanalisisnya disebut dengan istilah *get and forget* yang berarti mendapatkan dan melupakan. Seorang laki-laki memiliki hasrat dan nafsu yang tinggi, apabila mereka tengah dikuasai oleh id mereka dan tidak bisa mengendalikannya, maka mereka tidak peduli akan sikap dan perbuatan yang dilakukan dapat berpotensi menyakiti orang lain. Tindakan pengkhianatan seseorang terhadap pasangannya dipicu dapat terjadi dari berbagai alasan yang kompleks, salah satunya termasuk masalah emosional, kebutuhan yang tidak terpenuhi, atau kurangnya komunikasi dan kepercayaan antara pasangan tersebut. Namun, dalam banyak kasus, pengkhianatan juga dapat dikaitkan dengan adanya "id" yang kuat dalam diri seseorang, seperti yang diceritakan dalam cerpen "Pergi". Dalam konteks hubungan perasaan, pengkhianatan dapat terjadi ketika dorongan-dorongan dasar ini tidak terpenuhi atau tidak dapat dikontrol. Seseorang mungkin merasa tertarik pada orang lain secara seksual atau merasa kurang dihargai oleh pasangannya, sehingga dorongan-dorongan ini dapat memicu perilaku pengkhianatan.

Perilaku pengkhianatan memicu terjadinya perselingkuhan, dorongan id dapat menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku ketidaksetiaan tersebut. Dorongan seksual yang kuat, hasrat atau nafsu untuk mendapatkan variasi dan kegembiraan seksual baru, dapat mendorong seseorang ingin mencari kepuasan di luar hubungan yang ada. Pada dasarnya konsep id mengabaikan aturan sosial dan konsekuensi emosional jangka panjang, sehingga seseorang dapat tergoda untuk terlibat dalam perselingkuhan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan seksual atau kepuasan pribadi tanpa memikirkan dampaknya pada pasangan dan hubungan yang sudah ada.

Dalam pandangan beberapa ahli, egosentrisme remaja adalah sikap kepedulian remaja hanya terhadap pikiran dan perasaan mereka sendiri tanpa memikirkan perasaan

orang lain. Semua orang memiliki sikap egosentris dengan batas dan kadar masing-masing. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi egosentrisme yaitu, ditandai dengan sikap yang tercermin dalam perilaku manusia, seperti keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa memedulikan kebutuhan atau kepentingan orang lain. Orang yang memiliki sikap tersebut sering kali bersikap tidak kooperatif, mengabaikan perasaan atau kebutuhan orang lain, dan cenderung mengejar tujuan pribadi tanpa memikirkan akibatnya terhadap orang lain. Kemudian faktor emosi yaitu ditandai dengan sikap seperti kemarahan atau kemurkaan, sering kali merasa superior dan tidak peduli dengan perasaan orang lain, serta cenderung menunjukkan kecenderungan untuk memuaskan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Sikap keegosentrisan juga dapat terbentuk dari pandangan hidup manusia, seperti pandangan bahwa kepentingan pribadi lebih penting daripada kepentingan kelompok atau pandangan bahwa kebahagiaan pribadi harus menjadi prioritas utama. Orang yang memiliki pandangan hidup tersebut tidak memikirkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain, dan cenderung memilih tindakan yang paling menguntungkan bagi dirinya sendiri. Keegosentrisan yang muncul dalam diri seseorang tidak sedikit dari mereka yang berupa ketidaksadaran diri akibat dorongan id adalah istilah yang merujuk pada situasi di mana seseorang kehilangan kesadaran akan tindakan dan perilakunya akibat pengaruh dari dorongan-dorongan yang kuat dari id atau alam bawah sadarnya (Kusuma, 2012).

Dalam pengembangan definisi sikap egosentris, perlu diingat bahwa sikap ini tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa situasi, hal tersebut dapat membantu manusia untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kepentingan pribadi mereka, seperti dalam hal mengambil keputusan karier atau keputusan finansial. Namun, apabila sikap egosentris menjadi berlebihan dan merugikan orang lain, maka hal tersebut dapat menjadi masalah yang perlu diatasi. Seperti contoh yang terdapat dalam cerpen "Berpaling dan Tiada" mengisahkan tokoh seorang pria yang tengah dikuasai amarahnya hingga memunculkan keinginan membunuh seseorang. Hatinya yang diselimuti oleh rasa amarah dan emosi menjadikan ia melakukan perbuatan keji dan melampaui batas. Hal itu tidak semata-mata muncul hanya karena rasa marah, tetapi adanya dorongan primitif dari dalam dirinya atau kaitannya dengan id. Tatkala id seseorang tengah menguasai dengan kuat, akan menjadikan manusia penuh ambisi dan pengaruh nafsu. Ia sama sekali tidak memikirkan apa yang akan terjadi dan berdampak buruk bagi orang lain. Hal itu tampak

pada kutipan berikut.

Darah segar mengalir dari perut Arin yang tubuhnya masih dalam pelukan sang pria. Kemudian pria itu menjatuhkan tubuh Arin ke lantai. Pria itu tega membunuh Arin dengan menusukkan sebuah pisau. Entah dengan tujuan apa ia melakukan hal sekeji itu. (Wijaya, 2021: 32)

Sifat keegosentrisan tampak pada narasi //Pria itu tega membunuh Arin// menunjukkan bahwa tokoh pria tengah dikuasai id-nya. Entah apa alasan yang menyebabkan ia memiliki pemikiran untuk menjadi seorang pembunuh kepada wanita yang tidak bersalah itu. Ternyata pria itu merupakan seorang teroris yang ingin menghancurkan sebuah tempat (mal yang baru dibangun dan akan diresmikan). Perbuatan pria tersebut menjadi bukti bahwa ketika id sudah menguasai dalam diri, tidak peduli apa yang dilakukannya itu berdampak buruk bagi orang lain. Bahkan, orang yang tidak dikenal pun menjadi sasaran keegosentrisannya.

Di samping itu, dorongan primitif id juga mempengaruhi seseorang ketika menghadapi masalah yaitu lebih banyak marah dan tidak dapat mengontrol emosi. Amarah merupakan sikap emosi secara intens yang sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan, frustrasi, atau perlakuan yang dirasakan tidak adil. Dalam konteks dorongan id dalam diri, amarah dapat timbul karena berbagai alasan, termasuk dorongan primitif yang mendasari kepribadian seseorang. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, id adalah bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan. Id didorong oleh dorongan-dorongan primitif dan naluri dasar, termasuk dorongan agresi. Id cenderung bereaksi secara impulsif dan bertindak sebagai pemenuhan keinginan seketika (Boeree, 2008).

Seseorang yang mengalami amarah akibat dorongan id cenderung menunjukkan tanda-tanda kemarahan yang sangat kuat, salah satunya seperti teriakan, tendangan, dan bahkan tindakan kekerasan fisik. Mereka mungkin juga merasa sangat kesal dan tidak puas dengan situasi atau orang yang memicu amarah tersebut. Seperti yang ada dalam kutipan cerpen "Hakikat Taat" di mana menceritakan tokoh Robi yang tidak bisa mengendalikan amarahnya setelah ia mendapatkan hukuman dari ustaznya karena terlambat datang untuk belajar di madin. Hal tersebut tampak melalui kutipan berikut.

Ketika waktu pulang tiba, Robi langsung keluar tanpa bersalaman dengan ustaz Rifki. Dan ia membuka pintu dengan keras hingga pintu itu menatap tembok. Suara benturannya yang keras membuat santri lain terkejut. Robi berjalan menuju kamarnya dengan wajah memerah dan perasaan kesal yang masih melekat padanya. (Wijaya, 2021:36)

Berdasarkan kutipan tersebut, dinarasikan oleh pengarang //Robi berjalan menuju kamarnya dengan wajah memerah dan perasaan kesal// membuktikan bahwa tokoh Robi yang merupakan seorang santri di mana seharusnya ia sudah mengerti cara menghormati orang lain apalagi hormat terhadap ustaznya, karena dorongan id yang muncul dalam dirinya tidak bisa dikendalikan, sehingga ia meluapkan emosi dan amarahnya dengan perbuatan yang kurang sopan. Menjadi bukti bahwa dorongan id merupakan dorongan internal yang dirasakan oleh setiap individu untuk mengidentifikasi diri mereka dalam memperkuat aspek-aspek tertentu dari identitas mereka. Dorongan ini dapat terjadi pada siapa saja, terlepas dari jenis kelamin, usia, latar belakang etnis, agama, atau faktor lainnya.

Kejadian lain juga dikisahkan dalam cerpen “Kisah Malam Itu”. Keegosentrisan berupa rasa amarah yang menyelimuti dalam hati, kembali dinarasikan oleh pengarang dalam cerita tersebut. Pengaruh emosi dapat muncul sebagai respons terhadap perlakuan yang dirasakan tidak adil, tidak baik, atau mengganggu dari orang lain. Dalam konteks dorongan id dalam diri, amarah sebagai respons alami terhadap ketidakpuasan dan frustrasi yang dihasilkan dari perlakuan orang lain yang tidak baik (Diana, 2015). Rasa amarah dapat ditunjukkan dengan berbagai macam respons yang diberikan, baik dari perlakuan secara verbal maupun secara tindakan kasar. Seperti yang diceritakan dalam cerpen “Kisah Malam” terdapat kutipan yang menyatakan bahwa Ali yang tengah menahan emosi akibat perlakuan dari beberapa pembunuh bertopeng, namun ia justru mendapat tatapan yang penuh amarah dari pasukan tersebut. Ali tidak berdaya dan alhasil hanya bisa terdiam menerima semua perlakuan yang dihadapkan pada dirinya. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Ali sangat geram dengan mereka, tapi apa daya ia tak bisa bergerak sedikit pun. Ia hanya terdiam dan melihat ketiga orang itu dengan tatapan amarahnya. Salah seorang dari mereka pergi keluar ruangan dan dua lainnya masih tetap berdiri di hadapan Ali. (Wijaya, 2021 : 45)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ali yang sedang menahan rasa amarah akibat perlakuan dari pasukan pembunuh bertopeng, terpaksa hanya bisa terdiam dan seakan pasrah atas kejadian yang menimpanya. Rasa amarah pun tidak hanya sedang dirasakan oleh Ali, akan tetapi dari pasukan tersebut juga tengah mengalami dorongan id dalam dirinya, tindakan buruk yang dilakukan dengan penuh rasa emosi menjadi penyebabnya. Ia memberikan tatapan elang atau tatapan penuh amarah kepada Ali

karena adanya motif ingin melukai yang timbul akibat dorongan id dalam diri. Amarah yang muncul akibat pengaruh id dalam diri sering kali memiliki intensitas yang tinggi karena dorongan primitif dan naluri dasar yang terlibat. Hal ini bisa membuat individu merasakan hasrat yang kuat untuk melampiaskan amarahnya secara langsung, mungkin dengan cara yang destruktif atau agresif (Dayari, 2015).

Ali yang sudah tidak bisa mengendalikan emosinya, kini ia berani untuk buka suara dan melampiaskan amarahnya melalui tindakan verbal berupa ucapan dengan nada yang cukup tinggi dan membentak pasukan pembunuh bertopeng dari klan yang menyebabkan terjadinya semua peristiwa kala itu. Hal itu dapat disebabkan karena id yang berperan sebagai struktur kepribadian manusia yang bersifat biologis. Id ada sejak adanya manusia. Id didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi dorongan, impuls, motif atau *needs* yang sangat mempengaruhi perilaku. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Omong kosong kalian!" bentak Ali penuh amarah.

"hahaha....." Para pasukan klan bertopeng itu menertawakan Ali.

Ali dibawa oleh mereka menuju kerajaan di bawah sinar redup rembulan. Sedangkan Ali hanya terdiam karena tau Zain tadi bercanda tawa dengan beberapa orang Klan pasukan pembunuhan ini. Apalagi salah seorang pasukan yang sedang mengangkat tandu baru saja bercerita tentang kehebatan Zain untuk menyembunyikan identitasnya sebagai anggota Klan dari Ali. (Wijaya, 2021 : 46)

Berdasarkan kutipan di atas, isi dari cerpen "Kisah Malam Itu" yang memaparkan narasi keegosentrisan berupa rasa amarah dalam diri// "Omong kosong kalian!" bentak Ali penuh amarah// menunjukkan bahwa respons yang timbul karena pengaruh dorongan id dalam diri yang tidak terkendali atau ketika kontrol ego tidak efektif, individu dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan amarah mereka. Ini bisa mengakibatkan reaksi yang tidak proporsional atau tidak sesuai dengan situasi, termasuk perilaku agresif atau destruktif yang dialami Ali guna menumpahkan amarahnya kepada pasukan pembunuh bertopeng dari Klan.

Narasi keegosentrisan seseorang yang muncul dalam kutipan cerpen "Kisah Malam Itu" juga menggambarkan kebengisan dalam hati individu yang dikuasai id hingga mendorongnya untuk melakukan tindakan keji. Pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Zain tak lain disebabkan karena ingin memusnahkan para pasukan penguasa di daerahnya. Seharusnya untuk mengatasi dan menghadapi para penguasa tersebut tidak harus dengan tindakan kekerasan, bahkan sampai pembunuhan. Akan tetapi, karena id

sudah menguasai dan menyebabkan timbulnya kemurkaan atau rasa marah yang tak terkendali, semua dapat terjadi dalam sekejap. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kutipan berikut.

Sepuluh orang dari klan itu salah satunya adalah bos mereka sedang berpesta minum-minuman memabukkan. Merayakan keberhasilan mereka telah menangkap si Ali. Dan ketika mereka masih asyik dengan minuman itu, tiba-tiba obor penerang ruangan padam. Sosok bayangan hitam masuk dengan cepat dan memenggal satu persatu kepala mereka. Kemudian keluar dari bangunan dengan melompat lewat jendela kayu besar di ruangan itu. Dan tak lain ia adalah Zain. (Wijaya, 2021:48)

Perbuatan Zain tersebut disebabkan rasa ingin balas dendam atas apa yang telah para penguasa itu lakukan sebelumnya. Karena sejatinya ketika id dalam diri tengah menguasai, rasa amarah dapat menimbulkan seseorang bertindak agresif tanpa kesadaran. Keinginan Zain untuk balas dendam mungkin timbul sebagai respons terhadap pengalaman buruk atau perlakuan yang tidak adil yang dialaminya. Dorongan-dorongan ini muncul dari perasaan ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa sakit yang dirasakan oleh id. Id tidak mengenal batasan moral atau konsekuensi sosial dari tindakan balas dendam. Keinginan untuk balas dendam yang disebabkan oleh dorongan id dalam diri dapat menjadi sesuatu yang destruktif jika tidak diatur dengan baik oleh ego dan super ego. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan pengendalian diri guna mengelola dorongan-dorongan tersebut dengan cara yang lebih produktif dan positif. Menurut Freud, ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam yaitu pada dasarnya apabila seseorang ketika sedang diselimuti rasa marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu justru akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu dapat disebabkan karena keputusan yang rendah dan tidak terkendali, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif (Mutmainnah et al., 2021). Sehingga selayaknya hal yang tengah dirasakan oleh Zain, tidak hanya sampai di situ saja di mana amarah yang semakin tidak terkendali menyebabkan Zain mempunyai keinginan untuk menghabiskan semua pasukan yang menghadapnya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Lengan kirinya tersayat pedang salah seorang pasukan. Amarahnya mulai muncul, dan Zain semakin brutal membunuh para pasukan itu. Akhirnya ia bisa menumpas kelima belas pasukan itu. Lalu ia melanjutkan langkahnya menuju tempat eksekusi. (Wijaya, 2021: 49)

Berdasarkan kutipan tersebut, dinarasikan oleh sang pengarang bahwa tokoh Zain

sudah tidak dapat mengendalikan emosinya lagi, sehingga menyebabkan hampir semua pasukan penguasa mati di tangannya //amarahnya mulai muncul//, //akhirnya ia bisa menumpas kelima belas pasukan itu// menunjukkan dorongan primitif atau id sudah menguasai dalam diri Zain. Selepas itu semua, akibat dari rasa amarah yang masih ada dan melekat dalam diri tokoh Ali akibat pengaruh dorongan id menyebabkan ia melakukan tindakan di luar batas kendali. Ali tega membunuh sahabatnya sendiri, yaitu Zain karena ia masih merasa kesal atas apa yang ia lihat ketika Zain tengah berbicara dengan para pasukan pembunuh bertopeng itu. Emosi Ali sudah tidak terkontrol lagi, bahkan ia tidak mencoba untuk mencari tahu kebenaran, dan justru malah melakukan tindakan yang berakibat buruk dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Dan ketika mereka sampai di tengah jalan, Ali meminta Zain untuk berhenti sejenak dan dengan cepat ia mengambil satu anak panah yang ada di punggung Zain. Lalu, ia menancapkan anak panah itu ke leher Zain. Ia melakukannya karena masih kesal kepada Zain atas apa yang ia lihat tadi. (Wijaya, 2021 : 50)

Narasi keegosentrisan yang tampak pada kutipan di atas//ia melakukannya karena masih kesal kepada Zain atas apa yang ia lihat tadi// menunjukkan bahwa rasa amarah Ali menyebabkan ia tidak bisa berpikir jernih dan malah melakukan tindakan pembunuhan itu. Ketika id sudah menguasai, bahkan untuk berpikir dan mengambil tindakan yang benar pun sudah tidak terlintas sebagaimana yang tengah dirasakan Ali. Ia tega membunuh Zain karena kesalahpahaman atas apa yang ia lihat, tanpa ingin menanyakan kebenarannya atau klarifikasi dari Zain, padahal sebelumnya Zain telah membantunya untuk keluar dari sekapan para pembunuh bertopeng.

Di samping itu, dorongan id juga muncul pada tokoh Ali yang tega meninggalkan jasad sahabat sendiri bahkan penyebab kematian sahabatnya itu semua karena perbuatan yang ia lakukan. Perasaan tega yang muncul akibat dorongan id dapat terjadi sangat kompleks dan memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental seseorang. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal yang berkepanjangan dan menimbulkan tekanan psikologis. Perasaan tega yang muncul pada diri Ali akibat dorongan id, di mana ia seakan merasa tertekan atau dilema secara moral karena dorongan tersebut bertentangan dengan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini bisa terjadi ketika individu merasa terpaksa atau terdorong untuk melakukan atau mendukung sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai mereka sendiri, bahkan tega melakukannya kepada

orang yang dekat dengannya sekalipun. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Ali kemudian menghilang entah ke mana meninggalkan jasad sahabatnya yang ia bunuh sendiri. Ali berlari tanpa tujuan karena ia sadar atas apa yang ia lakukan barusan. Ia merasa sangat bersalah telah membunuh sahabatnya sendiri yang telah menolongnya (Wijaya, 2021:50)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ali tengah berada di alam bawah sadarnya. Dorongan id yang ada dalam dirinya membuat ia tidak bisa terkendali dan tidak sadar telah melakukan tindakan keji yaitu membunuh sahabatnya sendiri yang telah menolongnya. Terbukti bahwa tindakan pembunuhan tersebut merupakan akibat dari dorongan primitif atau id dalam diri seseorang yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan di luar kesadaran. Id tidak berpihak hanya pada orang-orang tertentu, akan tetapi id dapat muncul pada setiap individu yang bahkan dapat memicu seseorang mengalami gangguan dalam psikisnya. Sebagaimana halnya yang dialami oleh tokoh Ali, karena ia tengah berada di fase tidak mampu mengendalikan dorongan id yang muncul dalam dirinya mengakibatkan ia melakukan suatu perbuatan buruk yaitu mencelakai seseorang, yang tidak lain ia adalah Zain sahabatnya sendiri.

Tidak hanya itu, dalam cerpen “Aku Bingung” juga terdapat narasi yang menggambarkan bahwa tokoh Aku tengah dikuasai id dalam dirinya, yaitu rasa malas dan bosan. Rasa bosan dalam psikoanalisis dianggap sebagai konsekuensi dari ketidakpuasan atau frustrasi kebutuhan dan keinginan yang muncul dalam id. Ketika kebutuhan dan keinginan ini tidak dapat terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan cepat, id dapat menjadi tidak stabil dan menyebabkan perasaan bosan yang intens. Perasaan bosan ini kemudian dapat mengarah pada perilaku impulsif atau merusak, karena id mencari cara untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Rasa bosan perlahan hinggap kepadaku. Sekarang mulai kutinggalkan buku dan pensilku sendiri di luar sana. Kakiku mulai melangkah menuju dapur berharap menemukan camilan enak di sana (Wijaya, 2021: 52)

Kutipan tersebut tampak secara eksplisit dinarasikan bahwa keegosentrisan akibat id dalam diri tokoh Aku yaitu munculnya rasa bosan //Rasa bosan perlahan hinggap kepadaku//. Narasi yang dimunculkan oleh pengarang tidak dinarasikan mengapa dan apa yang menyebabkan rasa bosan itu bisa tiba-tiba muncul. Rasa malas muncul ketika dorongan id untuk memperoleh kenikmatan seketika menghalangi motivasi atau usaha

individu untuk melakukan tugas atau aktivitas yang membutuhkan upaya atau keterlibatan aktif. Dorongan id mendorong individu untuk mencari pemenuhan keinginan seketika tanpa mempertimbangkan kepentingan jangka panjang atau tujuan yang lebih besar. Rasa bosan juga dapat timbul akibat pengaruh id dalam diri. Dorongan id yang mencari kenikmatan seketika cenderung merasa bosan dengan rutinitas yang tidak memberikan gratifikasi instan. Ketika individu tidak merasa puas atau tidak terstimulasi dengan aktivitas yang sedang dilakukan, dorongan id dapat memicu rasa bosan yang menyebabkan keengganan atau kurangnya minat untuk melanjutkan aktivitas tersebut.

Dalam cerpen “Aku Bingung” karya M. Wildan Wijaya ini, selepas dari adanya rasa bosan yang muncul, juga dikisahkan mengenai sikap keras kepala seorang tokoh Aku dalam mengambil tindakan yang dapat dimungkinkan berasal dari dorongan id dalam diri seseorang. Karena pada dasarnya dorongan id merupakan aspek kepribadian yang terkait dengan keinginan dan naluri dasar secara primitif, konsep id bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan secepat mungkin, tanpa memedulikan konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan. Di dalam isi cerpen, diceritakan bahwa tokoh Aku yang kehilangan rasa sabar saat menunggu hujan reda, hingga membuat ia memutuskan untuk pergi dari tempatnya berteduh dan tetap menerjang hujan dengan menaiki motornya bahkan menggunakan kecepatan tinggi tanpa memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Sehingga ketika berada di jalan, kejadian buruk pun benar-benar menimpa dirinya. Karena jalanan licin akibat turun hujan, motornya tergelincir dan membuat ia terjatuh bahkan kepalanya terkena benturan keras. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Baiklah, sekarang kesabaranku perlahan mulai habis untuk menunggu hujan reda. Mulai kunaiki motorku dan langsung tancap gas menembus hujan dengan kecepatan tinggi. Dingin tapi seru rasanya seperti menaiki wahana roller coaster pribadi.

Dengan kecepatan yang cukup tinggi aku melewati jalan berbelok. Dan tiba-tiba roda motorku tergelincir oleh aspal yang licin. Tubuhku terjatuh dan kepalaku menatap pembatas jalan dengan keras.

Langit masih terlihat gelap dengan ribuan tetesan hujan yang menjatuhiku. Tubuhku lemas tak berdaya, dan rasanya ada cairan yang keluar. Dingin namun sedikit sakit.

Kini pandanganku terasa semakin buram. Perlahan mata ini terpejam dan kesadaranku mulai hilang. Gelap dan hanya terdengar rintikan hujan samar-samar di telinga, lalu perlahan menghilang. Hampa, terasa sulit untuk menceritakan keadaanku sekarang. Bingung, takut, resah, semua menjadi satu. Dan tiba-tiba satu pertanyaan muncul dari diriku. Apakah Aku telah mati? (Wijaya, 2021 : 57)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sang tokoh Aku yang tiba-tiba memiliki keinginan untuk mengambil tindakan meninggalkan tempat berteduhnya dan lebih memilih untuk menerjang hujan dapat dimungkinkan karena adanya dorongan id dalam dirinya. Pengaruh id dari dalam diri yang tidak terkendali dapat mendominasi seseorang menjadi keras kepala dalam mengambil keputusan (Syam & Rosaliza, 2020). Terbukti sebelumnya ia yang tengah berdiam diri dan terus bersabar menunggu hujan reda, akan tetapi dengan cepat ia berubah pikiran dan mengambil tindakan yang pada akhirnya menyebabkan terjadi peristiwa buruk yang menyimpannya. Hal itu tampak bahwa tokoh Aku tidak bisa mengendalikan id-nya, hingga tetap keras kepala dalam mengambil keputusan. Tanda dari adanya sikap keras kepala pada tokoh Aku tampak dinarasikan oleh pengarang //baiklah, sekarang kesabaranku mulai habis// yang hanya ingin memuaskan keinginannya sesaat //dingin tapi seru rasanya seperti menaiki wahana *roller coaster*// . Sebenarnya ia tahu banyak dampak yang ditimbulkan akibat keputusannya untuk memilih menerjang hujan dari narasi//dingin tapi seru//, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi karena id tengah menguasai dan alhasil ia tidak bisa mengendalikannya. Dalam konteks ini, pengarang memang tidak menjelaskan penyebab timbulnya rasa bosan dan sikap keras kepala yang timbul pada tokoh Aku. Akan tetapi, pengarang lebih ingin menarasikan dampak yang ditimbulkan karena adanya dorongan (id) yang berasal dari dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan bukti narasi keegosentrisan dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak macam tindakan-tindakan buruk atau perbuatan di luar kendali yang disebabkan oleh dorongan primitif, naluri, nafsu, hasrat dari dalam diri atau yang bisa disebut id. Contohnya yaitu seperti tindakan pembunuhan yang dilakukan baik kepada orang yang dikenal maupun orang asing. Akibat dari id yang menguasai dalam diri seseorang tidak hanya berupa sikap atau perbuatan yang berdampak buruk kepada manusia saja, melainkan juga yang bisa berdampak buruk pada lingkungan. Pandangan Freud, yaitu bahwa kebutuhan dasar individu atau dorongan id terpusat pada konsep libido atau energi psikis yang berkaitan dengan dorongan-dorongan seksual dan bersifat agresif. Selain itu, menurut Freud (dalam Ardiansyah et al., 2022) id juga mempengaruhi hasrat pada diri seseorang sehingga menimbulkan sikap untuk mementingkan kesenangan pribadi tanpa memikirkan apa dampak selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Antologi Cerpen yang berjudul “Kenyataan Yang Tak Nyata” karya M. Wildan Wijaya menampilkan narasi keegosentrisan yang disebabkan adanya dorongan id dalam diri seseorang yang tidak bisa terkontrol sehingga mengakibatkan suatu tindakan dan sikap kurang baik, hal itu tampak melalui beberapa pembagian dari eksistensi tokoh yang diceritakan dalam setiap segmen judul cerpen ataupun narasi yang berasal dari pengarang sebagai narator. Narasi keegosentrisan tersebut muncul serta direpresentasikan dalam beberapa hal dalam setiap judul, di antaranya seperti (1) narasi keegosentrisan akibat dorongan id dalam diri individu terkait dengan rasa ketidakpedulian dan tindakan yang acuh terhadap keadaan di sekitar tampak pada cerpen “Sebutir Air”, (2) adanya pengaruh dari dorongan id tidak bisa terkontrol, membuat seseorang menjadi sangat fokus pada kepuasan diri sendiri yang tampak pada narasi keegosentrisan pada cerpen yang berjudul “Pergi”, (3) kutipan yang terdapat dalam cerpen “Hakikat Taat” di mana emosi, rasa kesal yang dilampiaskan dengan kemarahan, (4) seseorang yang secara tidak sadar telah melakukan pembunuhan akibat tidak dapat mengendalikan dorongan id pada dirinya, yang tampak pada narasi dalam cerpen “Berpaling dan Tiada”, dan (5) narasi keegosentrisan tampak pada cerpen “Aku Bingung” yang mengatakan bahwa rasa bosan, rasa malas, dan keras kepala muncul ketika id dalam diri tidak terkendali.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, N. (2010). *Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia, 11–24.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Kajian Id Psikoanalisis, 87(1,2), 149–200.
- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa Press.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Arini, A. S. (2013). *Psikologi Sastra Bab II*. 8–25.
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Boeree, G. C. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognis, Emosi Dan Perilaku*. Prismashopie.
- Claudia, T. S. (2023). *Jurnal Duta Bahasa Cerpen “ Larilah , Melos! ” Sebuah Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. 1(1), 27–39.
- Dayari, A. (2015). Analisis Tokoh Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Naskah Drama *Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra*.

1-4.

- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41-47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Firman, F. (2018). Teknik Pembuatan Proposal Penelitian. 1-25.
- Fudayartanta, K. (2011). Psikologi Umum 1 & 2.
- Hidayati, F., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2019). Willem'S Personality in the Novel Dasamuka By Junaedi Setiyono. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.24036/ld.v12i2.100361>
- Karya, E., & Muhammad, S. (2022). Kejiwaan tokoh utama dalam novel " egosentris " karya syahid muhammad.
- Kusuma, Y. H. (2012). Ketidaksadaran dan faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran tokoh utama (aku) novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto: kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. *Skripsi*, 01, 0-216.
- Lbs, N., Muchtar, M., Ridha, Z., Jam, S., & Pura, T. (2023). Cybernetics : Journal Educational Research and Social Studies Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat
- Ii, B. A. B. (2009). Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna akibat ketidaksadaran diri. (Perspektif Id) *Psikoanalisis Sigmund Freud*.1-16
- Ii, B. A. B., & Sastra, A. P. (2014). Kajian Teori (Psikologi dan Sastra)Ii, B. A. B., & Sastra, A. P. (2014). Kajian Teori (Psikologi dan Sastra). 7-23. 7-23.
- Maghira, N., & Rumambo Pandin, M. G. (2022). A Psychoanalytic Approach On Marayo's Behaviour As The Impact Of Childhood Trauma In Yejide Kilanko's Daughters Who Walk This Path. *Airlangga Development Journal*, 6(1), 37-43. <https://doi.org/10.20473/adj.v6i1.36987>
- MAIMUNAH, N. S. (2018). Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau dari Perspektif Islam. 1-78.
- Mathematics, A. (2016). Psikologi Analisis Kepribadian. 1-23.
- Mutmainnah, K. (2021). Serta Relevansinya dengan Strukur Kepribadian Sigmund Freud Muhamad Agus Mushodiq, L., & Ari Saputra, A. (2021). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy. Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 38-48. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49> <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/49> <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- Nissa, K., & Masturah, A. N. (2019). Relationship Between Egosentrism And Social Admission Of Regular Students To Students Special Needs In Inclusive Schools. *Psycho Holistic*, 1(1), 38-46.
- Nolen, N., & Arianto, T. (2020). Main Character's Personality Conflict in Aladdin Movie. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(1), 20-27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i1.3876>
- Nuafal, M. A. (2022). Konsep Id Manusia Prespektif Sir Muhammad Iqbal.
- Pratiwi, T., Suwandi, S., & Wardhani, N. E. (2019). Psychoanalysis Ego Image by Freudian: Study of Psychology in the Main Character of the Tale of Hang Tuah. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(3), 195-199. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.407>
- Richard Oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). *Konsep Sastra dan Psikologi*, 6(11), 951-952., 2013-2015.
- Sarjani, A. Irma, Zuriyati, & Attas, S. G. (2019). JAPANEDU : Honami's Personality Aspects. *Japanedu : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 04(01), 7-15.

- Septiadi, H. N., Andayani, A., & Wardani, E. N. (2019). Analysis of character's personality in novel ulid by mahfud ikhwan using sigmund freud psychonalysis. *International Conference on Language, Literature and Teaching*, c, 176–184. <http://hdl.handle.net/11617/11154>
- Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4708>
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu*, March, 1–16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Widayati W, A. D. (2019). Struktur Kepribadian dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. 1(2), 13.
- Wijaya, M. W. (2021). *Antologi Cerpen “Kenyataan Yang Tak Nyata” (Edisi Pert)*. Nizamia Learning Center.
- Windsari. (2018). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Universitas Negeri Makasar, 1–16. http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel_Windsari.pdf.